

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berakhlak, maka tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas, cerdas, dan berakhlak mulia.¹ Oleh karena itu pendidikan dituntut memiliki kualitas yang baik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.² Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.³

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jelas, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, siswa akan

¹Ahmad Munjin Nasihdan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rafika Aditama, 2009), hlm. 9.

²Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 1.

³Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 1.

semakin positif sikapnya, bertambah pengetahuannya dan keterampilan yang dikuasai, dan semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran dalam mata pelajaran aqidah akhlaq sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan rumpun mata pelajaran agama di madrasah. Secara integral menjadi sumber nilai dan menjadi landasan moral spiritual yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Selama ini, penilaian hasil belajar pada mata pelajaran aqidah akhlaq lebih mengacu pada penilaian secara individual yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Akan tetapi dengan adanya perubahan-perubahan dalam kurikulum, berpengaruh juga dalam mata pelajaran aqidah akhlaq, yang secara langsung menyebabkan perubahan dalam strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Perubahan itu menimbulkan adanya penilaian hasil belajar pada mata pelajaran aqidah akhlaq yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai jenis, bentuk dan model penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai prestasi dan kemajuan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq.⁵

Tuntutan kurikulum seperti yang sudah dijelaskan, harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq, sehingga perlu diterapkan dengan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas belajar

⁴PERMENAG RI Nomor : 2 Tahun 2003 tentang Standar Kompetensi Kelulusan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 50.

⁵DEPARTEMEN AGAMA, Kurikulum Berbasis Kompetensi Penilaian Berbasis Kelas Aqidah Akhlaq (Jakarta : 2003), hlm. 1.

siswa, supaya mau berlama-lama mengikuti pembelajaran, dan tidak membosankan, sehingga pembelajaran akan menyenangkan.

Dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya.

Semua metode tersebut dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar, termasuk menggunakan metode diskusi yang berfungsi untuk merangsang murid berpikir dan berani mengeluarkan pendapatnya sendiri. Karena metode menempati posisi terpenting dari sederetan komponen-komponen pembelajaran, guru, tujuan, materi, media dan evaluasi.

Rendahnya efektivitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan proses belajar menjadi kurang optimal, sehingga materi yang diajarkan menjadi tidak tuntas. Hal itu disebabkan kondisi siswa kelas 5MI Mashalihul Huda yang berjumlah 30siswa, sebagian dari siswanya yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar, hanya menerima penjelasan guru tanpa adanya komunikasi yang terjadi antara guru dan murid.

Oleh karena itu, penggunaan metode diskusi dengan model *Small Group Discussion* yang efektif, efisien dan menarik perhatian siswa, dengan mengangkat permasalahan yang hangat dalam pembelajaran di mata pelajaran Aqidah Akhlaq sangat diperlukan. Dengan metode tersebut maka peserta didik mempunyai peluang untuk mengoptimalkan kemampuannya agar

berperan aktif dalam pelajaran di kelas dan melatih kemampuan siswa untuk belajar mandiri.

Dalam penerapan metode *Small Group Discussion* ini, kelas dibagi atas kelompok dengan anggota 4 sampai 6 siswa, yang diberi tugas oleh guru untuk mendiskusikan materi tersebut. Selain itu, menurut Huda (2013: 133) metode ini dirancang untuk mengerjakan tugas pembelajaran atau proyek tertentu.⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa anak didik adalah subjek pendidikan, ini berarti bahwa sebagian besar keberhasilan pendidikan tergantung pada faktor metode pendidikan yang digunakan dan proses belajar mengajar tidak akan berhasil jika metode yang dipakai tidak mempunyai daya tarik terhadap anak didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul “**Penerapan Metode *Small Group Discussion* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Siswa Kelas 5 di Mi Masholihul Huda Krapyak Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018**”.

⁶Ari Christiani, *Penerapan Metode Small Group Discussion Dengan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, Vol. 02. No. 02, 2014, hlm. 3.

B. Penegasan Istilah

Penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan pada judul skripsi ini untuk menghindari tafsiran yang berbeda.

1. Penerapan

Penerapan adalah pengenalan, perihal mempraktekan sesuatu.⁷

Sedangkan metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

2. *Small Group Discussion*

Secara sederhana, pengertian *Small Group Discussion* dapat dijabarkan sebagai berikut: *Small* berarti kecil, *Group* berarti kelompok, dan *Discussion* berarti bertukar pikiran dan pendapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Small Group Discussion* adalah tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari kebenaran di dalam kelompok kecil.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan berbagai media pembelajaran.⁹ Aqidah adalah kata sifat dalam Bahasa Arab yang berasal

⁷ Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1044.

⁸ *Ibid.*, hlm. 652.

⁹ Rusman, *Model – model Pembelajaran “Mengembangkan Profesionalisme Guru”*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. 5. hlm. 134.

dari *aqada*. Menurut Bahasa, kata tersebut mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu simpul, sehingga kedua tali tersebut menjadi tersambung. Dengan demikian, aqidah menurut Bahasa berarti ikatan. Sedangkan aqidah menurut istilah adalah beberapa urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.¹⁰

Kata akhlak berasal dari Bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, peragai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah para ahli berbeda pendapat. Menurut pendapat M Abdullah Deroz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak rendah).¹¹

Yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah sebuah penelitian tentang penerapan pembelajaran metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlak beserta pendukung dan penghambatnya di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.

¹⁰ T. Ibrahim, H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 2.

¹¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), cet. 20. hlm. 20.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penulis menetapkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq siswa kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq siswa kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq siswa kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh informasi tentang metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas 5 MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq siswa kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq siswa kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru tulisan ini dapat dijadikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tindakan kelas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesi guru, meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari siswa, membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan siswa.
2. Bagi siswa tulisan ini dapat lebih meningkatkan minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar Aqidah Akhlaq, dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri, dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok, dan melatih untuk dapat mempresentasikan idenya.

F. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan kajian atau telaah pustaka untuk menelusuri penelitian yang sejenis yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Setidaknya terdapat beberapa hasil penelitian yang meneliti temuannya sebagai berikut :

1. Dalam buku yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* karya Dr. Wina Sanjaya, M. Pd. Dalam buku ini dijelaskan bahwa metode dalam rangkaian sistem pembelajaran sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan

melalui penggunaan metode pembelajaran..¹² Dan salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran adalah melalui metode diskusi. Tujuan utama dari metode diskusi ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998).¹³

2. Dalam buku yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* karya Anissatul Mufarrokkah, M. Pd. I. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan anak didik harus beraktivitas. Anak didik harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam belajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.¹⁴ Dan menurut Anissatul Mufarrokkah ini, metode diskusi merupakan cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/ mengemukakan ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran,¹⁵
3. Skripsi yang ditulis oleh Halimatus Sadiyah yang berjudul “ Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam studi kasus

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 145.

¹³ *Ibid*, hlm. 152.

¹⁴ Anissatul Mufarrokkah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 81.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 88.

di SMP YAPIA Ciputat. Dari hasil penelitiannya, bahwa Metode Diskusi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan nyata. Karena semakin baik metode diskusi yang dilaksanakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam maka semakin baik juga hasil belajar siswa.¹⁶

4. Ari Christiani dalam jurnal UNESA tahun 2014 dengan judul “*Penerapan Metode Small Group Discussion Dengan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*” menyimpulkan bahwa dengan melalui metode *Small Group Discussion* akan membantu siswa untuk menguasai materi ajar serta pengembangan penguasaan keterampilan baik dalam proses kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran yang diajarkan.¹⁷
5. Siwi Purwanti, M. Pd dalam jurnal Dialektika jurusan PGSD tahun 2017 dengan judul “*Penerapan Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Mahasiswa PGSD UAD*” menyimpulkan bahwa metode *Small Group Discussion* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa PGSD UAD pada materi Sains dasar.¹⁸

¹⁶Halimatus Sadiyah “Efektifitas Penggunaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam studi kasus di SMP YAPIA Ciputat” Skripsi (Jakarta: Perpus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010)

¹⁷Ari Christiani, *Penerapan Metode Small Group Discussion Dengan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, Vol. 02. No. 02, 2014, hlm. 3.

¹⁸Siwi Purwanti, M.Pd, *Penerapan Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Mahasiswa PGSD UAD*, Vol. 07, No. 01, 2017, hlm. 10.

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa ada kedekatan judul dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga peneliti menggunakan beberapa judul skripsi dan bukute tersebut sebagai bahan perbandingan dan referensi. Namun peneliti disini menitik beratkan pada bagaimana penerapan metode pembelajaran *Small Group Discussion* ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran aqidah akhlaq.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai sebuah cara ilmiah yang menggunakan kaidah tertentu untuk mendapatkan data dan fakta dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹ Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiono, Penelitian Kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya²⁰. Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ibrahim metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. 11.

²⁰*Ibid*, hlm. 1.

hipotesis seperti dalam metode kuantitatif.²¹ Adapun pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²² Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Permasalahan penelitian adalah permasalahan yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula, yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang. Oleh sebab itu penelitian deskriptif tidak selalu menuntut adanya hipotesis.²³

2. Obyek dan fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Obyek yang dimaksud adalah siswa-siswi kelas 5 di MI Mashalihul Huda Kranyak Tahunan Jepara.

Sedangkan fokus yang akan menjadi konsentrasi dalam penelitian ini terkait dengan penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.

²¹Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012), cet. 7. hlm. 195.

²²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. 10. Hlm. 43.

²³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Op. Cit.* hlm. 64-65.

3. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Juni tahun 2017 dan diperkirakan akan kalender berjalan lebih kurang akan memakan waktu 4 bulan efektif. Adapun tempat penelitian ini berada di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer digali secara langsung dari sekolah yang menjadi objek penelitian, yaitu MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literature kepustakaan, hasil penelitian terdahulu, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan sesuai tema penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi, antara lain:

a. Observasi atau pengamatan

Berberapa informasi yang diharapkan diperoleh dari hasil observasi ini antara lain adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan/partisipasi. Observasi partisipasi yaitu pengambilan data dengan menggunakan pengamatan langsung dan dengan prosedur

yang sistematis.²⁴ Alasan mengapa peneliti menggunakan observasi partisipasi adalah sebagai salah satu teknik pengumpulan data, bahwa dengan pengamatan peneliti dapat mengamati segala aspek perilaku. Dan dengan observasi partisipasi ini pengamat dapat lebih menghayati, merasakan dan mengalami sendiri, seperti halnya individu yang sedang diamati.²⁵ Dalam metode observasi ini, peneliti akan memperoleh beberapa data yang berkaitan dengan kegiatan *Small Group Discussion*, yang akan melibatkan guru kelas, dan siswa-siswi kelas 5C MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara. Dan jenis data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang.

1) Data Pokok

- a) Persiapan Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, meliputi: menyusun RPP, menyiapkan instrumen penelitian, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan dan mengembangkan format evaluasi pembelajaran.
- b) Sejauh mana kontribusi Guru dalam pelaksanaan metode *Small Group Discussion*
- c) Kelebihan dan kekurangan metode *Small Group Discussion*.

²⁴M. Nasir, *op. Cit.*, hlm. 212.

²⁵Nana Sudjana dan Ibrahim, *op. Cit.*, hlm. 112.

d) Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.

2) Data Penunjang

a) Keadaan siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.

b) Respon atau timbal balik dari obyek penelitian yaitu siswa kelas 5 MI Masholihul Huda Kranyak Tahunan Jepara.

b. Wawancara/ interview

Dalam melakukan teknik wawancara ini, peneliti mengacu pada pendapat Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiono (2010:194)²⁶ yang menyatakan bahwa, prinsip yang perlu dipegang peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

- 1) Memastikan bahwa responden adalah orang yang paling tahu tentang informasi yang akan digali.
- 2) Memastikan bahwa apa yang disampaikan oleh responden kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi atau penafsiran responden tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti

²⁶ Sugiono, *op. Cit.*, hlm. 194.

kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Metode interview ini merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan tujuan penelitian. Dalam Metode ini peneliti tujukan kepada kepala sekolah, kepala tata usaha, dan guru kelas guna memperoleh data tentang tinjauan historis dan hal-hal yang berkenaan dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data sumber insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Kata dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan atau bukan selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, editorial surat kabar, foto-foto atau yang lainnya. Tentunya hal itu ada kaitannya dengan permasalahan yang peneliti kaji. Dalam banyak hal dokumen ini dijadikan untuk menguji dan menafsirkan data non dokumen yang diperoleh di lapangan.

Dalam prosedur pengumpulan data bisa memanfaatkan tiga tahap, yaitu :

1) Tahap orientasi atau penjajakan yang bersifat menyeluruh.

Pada tahap ini diperlukan informasi umum mengenai setting penelitian yang ditentukan peneliti mengenai keadaan lokasi

penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menggali informasi umum mengenai masalah penelitian.

- 2) Tahap pencarian data secara terfokus pada permasalahan penelitian. Pada tahap ini diperoleh sejumlah informasi secara rinci sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan peneliti.
- 3) Tahap pengecekan keabsahan data dan penginformasian hasil temuan dari penelitian di lapangan dengan subjek yang berhasil diwawancarai sebelumnya.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁷

Dalam penggunaan teknik triangulasi ini, Sugiyono menegaskan bahwa teknik ini hakikatnya digunakan untuk memperoleh akurasi data. Caranya adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sebuah data dari sumber yang sama. Misalnya peneliti

²⁷ *Ibid.*, hlm. 330.

menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk mengolah data-data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif. Artinya, suatu analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang telah dibangun berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut bisa dikembangkan menjadi sebuah teori. Teori ini pada akhirnya dapat disusun menjadi sebuah postulat yang utuh sebagai hasil penelitian.

Dalam melakukan analisis data tersebut, terdapat tahapan-tahapan yang akan dilalui, yaitu:

a. Tahapan analisis sebelum lapangan

Proses analisis data telah mulai dilakukan sebelum memasuki lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dalam Sugiyono (2010)²⁸ menyatakan bahwa “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi

²⁸*Ibid.*, hlm. 336.

pegangan bagi peneliti dalam proses penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.

b. Tahapan analisis selama dilapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data dilapangan. Misalnya ketika melakukan wawancara dengan responden, pada saat itu juga peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh responden tersebut. Apabila jawaban yang diperoleh dari responden dalam wawancara tersebut dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan berikutnya samapai menemukan jawaban yang dianggap *kredibel*.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi V Bab dengan uraian sebagai berikut:

1. BAGIAN AWAL

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pngesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, Abstrak dan daftar isi.

2. BAGIAN INTI

BAB I (Pendahuluan)

Bab ini meliputi latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II (Landasan Teori)

Bab ini terdiri dari beberapa Sub Bab: pertama, *Small Group Discussion* Sebagai Model Pembelajaran, meliputi: Pengertian *Small Group Discussion*, karakteristik metode diskusi kelompok kecil/*small group discussion*, langkah-langkah penggunaan metode *small group discussion*. Kedua, pembelajaran, meliputi: pengertian pembelajaran, karakteristik pembelajaran. Ketiga, Aqidah Akhlaq, meliputi: pengertian Aqidah Akhlaq, dasar-dasar dan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlaq, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlaq.

BAB III (Hasil Penelitian)

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab: pertama, gambaran umum MI Masholihul Huda Kranyak Tahunan Jepara, meliputi: Sejarah, letak geografis, struktur organisasi, program dan kegiatannya, data madrasah, guru serta siswa, dan sarana prasarana. Kedua, hasil penelitian yang meliputi: penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Kranyak Tahunan Jepara, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Kranyak Tahunan Jepara.

BAB IV (Analisis Penelitian)

Bab ini berisi tentang hasil analisis penelitian, yang meliputi: analisis penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran aqidah

akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.

BAB V(Penutup)

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Small Group Discussion* sebagai Model Pembelajaran

1. Pengertian *Small Group Discussion*

Model *Small Group Discussion* adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Model *Small Group Discussion* juga berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.³⁰Jadi model *Small Group Discussion* adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan belajar siswa melalui diskusi belajar kelompok kecil.

Small Group Discussion adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran aktif yang dapat merangsang peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran,

²⁹Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grou, 2008), hlm. 87-89.

³⁰Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 20.

Juga terdapat tehnik-tehnik memimpin belajar bagi seluruh kelas atau bagi kelompok kecil (*Small Group Discussion*).³¹

Sedangkan secara sederhana, pengertian *Small Group Discussion* dapat dijabarkan sebagai berikut: *Small* berarti kecil, *Group* berarti kelompok, dan *Discussion* berarti bertukar pikiran dan pendapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Small Group Discussion* adalah tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah mencari kebenaran di dalam kelompok kecil.

Pengertian diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok kecil untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah untuk bersama mencari pemecahan, mendapatkan jawaban dan kebenaran atau suatu masalah.³²

Secara normatif Al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metodemodel ini dalam pembelajaran. Allah berfirman dalam surat An- Nahl (16) ayat 125.

دُعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (diskusikan) mereka dengan kata yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

³¹Mel Siberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 1.

³²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 167.

Pada penyajian ini pelajaran dengan metode diskusi ini, maka siswa yang berperan aktif. Dan Guru bertindak sebagai supervisor yang juga mencatat segala aktivitas yang terjadi selama diskusi berlangsung.

2. Karakteristik Metode Diskusi Kelompok Kecil (*Small Group Discussion*)

Metode diskusi ini berbeda dengan metode ceramah. Dalam metode diskusi pesan guru tidak begitu dominan. Guru biasanya hanya memberikan arahan terhadap jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan siswa.³³

Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: *pertama*, diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan. *Kedua*, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas.

Secara umum, ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga

³³*Ibid*, hlm. 58

diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri.

Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.³⁴

Dalam model pembelajaran diskusi kelompok kecil ini, ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan metode diskusi ini, yaitu:

a. Sisi positif

- 1) Suasana belajar mengajar di kelas akan berkembang
- 2) Memberikan pelajaran bersikap toleran, demokrat, kritis dan berpikir sistematis.
- 3) Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang didiskusikan dapat secara mudah diingat siswa. Hal itu disebabkan karena siswa mengikuti alur berpikir diskusi.
- 4) Memberikan pengalaman kepada siswa tentang bermusyawarah.³⁵

b. Sisi Negatif

³⁴ Wina Sanjaya, *op. Cit*, hlm. 154-155.

³⁵B. Suryosubroto, *op. Cit*, hlm. 59.

- 1) Jalannya diskusi seringkali didominasi oleh siswa yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa yang lain untuk berpartisipasi.
- 2) Jalannya diskusi sering dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dan topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar.
- 3) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Dilihat dari segi kemanfaatannya, metode diskusi sangat ideal untuk digunakan proses belajar mengajar. Tetapi ternyata guru belum banyak yang menggunakan metode diskusi untuk menyampaikan pelajaran, hal itu karena banyak guru yang belum mengerti tentang metode diskusi, dan belum mengetahui manfaat metode diskusi, dan memerlukan waktu yang banyak padahal jam terbatas dan tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi.

Dalam Pelaksanaan model *Small Group Discussion* juga terdapat dasar pedagogis dan dasar psikologis. Model *Small Group Discussion* mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan metode kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak

didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 yang berbunyi bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁶

Begitu juga terdapat dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab IV pasal 19 yang berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan

³⁶ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 10 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 6.

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.³⁷

2) Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu:

- a) Kegiatan yang bersifat individual
- b) Kegiatan yang bersifat sosial serta
- c) Kegiatan yang bersifat ketuhanan³⁸

Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi adalah:

- 1) Persiapan perencanaan diskusi:
 - a) Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
 - b) Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
 - c) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas
 - d) Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.

³⁷ PP. No. 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Departemen agama RI 2006), hlm. 115.

³⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Andhi Offset, 2007), hlm. 78.

- 2) Pelaksanaan diskusi
 - a) Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota).
 - b) Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
 - c) Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
 - d) Mencatat ide-ide/saran-saran yang penting.
 - e) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta .
 - f) Menciptakan situasi yang menyenangkan.
- 3) Tindak lanjut diskusi
 - a) Membuat kesimpulan/laporan diskusi.
 - b) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya
 - c) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.³⁹

3. Langkah-langkah Penggunaan Metode *Small Group Discussion*

Adapun langkah-langkah metode *Small Group Discussion* adalah sebagai berikut:

- a. Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5-6 peserta didik) dengan merujuk ketua dan sekretaris.
- b. Berikan soal studi kasus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

³⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 57-58.

- c. Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- d. Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- e. Instruksikan kepada setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- f. Klarifikasi penyimpulan dalam tindak lanjut.⁴⁰

Selain langkah-langkah metode *Small Group Discussion* harus diperhatikan, unsur-unsur Model *Small Group Discussion* juga harus difahami oleh Guru. Menurut Anite Lie *Small Group Discussion* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang sangat terkait, diantaranya:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).
Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya sendiri memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif.
- 2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Metode *Small Group Discussion* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar

⁴⁰Ismail, Sm, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rosail Media Group, 2009), hlm. 87-88

tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota.

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatp muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada guru.

4) Keterampilan sosial (*Social skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan dan keterampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

5) Proses kelompok (*Group procesing*)

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku

anggota yang kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.⁴¹

Unsur-unsur model *Small Group Discussion* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan yang belum tahu.⁴²

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah materi atau timbal balik antar siswa dengan guru atau antara sesama siswa dalam proses belajar mengajar. Istilah belajar menurut Skinner adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.⁴³

Menurut Gagne istilah pembelajaran sebagai “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Artinya pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.⁴⁴ Maksudnya adalah

⁴¹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32-35.

⁴² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 89.

⁴³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 73.

⁴⁴ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 6.

suatu kegiatan yang sengaja dibentuk agar proses belajar mengajar itu jadi mudah dan menyenangkan.

Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragen yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik.⁴⁵ Sedangkan oleh Patricia Timan ini pembelajaran adalah bentuk pengembangan dari suatu proses belajar dan sarana penyampaian informasi yang merupakan suatu kegiatan yang sengaja dibentuk demi mencapai tujuan khusus dari proses belajar mengajar. Dari dua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Yang bahwasanya pembelajaran lebih terfokus pada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Akan tetapi itu berarti bukan menghilangkan fungsi guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu, akan tetapi disini siswa dituntut lebih aktif dan menemukan pelajaran dengan caranya.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap

⁴⁵*Ibid.*

(aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.⁴⁶

Sementara belajar menurut pandangan Piaget adalah bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan dan lingkungan tersebut mengalami perubahan, maka fungsi intelektual semakin berkembang. Dengan demikian belajar berarti suatu proses perubahn sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar dapat berupa buku, guru, lingkungan, atau yang lain.⁴⁷

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan

⁴⁶ Dini Rosdiani, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 73-74.

⁴⁷ Asfah Rahman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2009), hlm. 1

yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

Dalam mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Contohnya penggunaan metode diskusi, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan.

2. Karakteristik Model Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Mengapa dikatakan demikian? Karena proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan hanya mati yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya.

Proses pembelajaran dikatakan harus menyenangkan karena proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Dan proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir dan melakukan.⁴⁸

Sedangkan model pembelajaran memiliki karakteristik umum yang dapat dikenal, sebagai berikut:

- a. Prosedur yang ilmiah. Model pembelajaran bukanlah suatu gabungan fakta yang rancu, tetapi suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah perilaku siswa yang berlandaskan suatu asumsi tertentu.
- b. Hasil belajar yang spesifik. Setiap model pembelajaran memerinci hasil belajar berdasarkan perilaku siswa yang dapat diamati. Perbuatan apa yang akan ditunjukkan siswa setelah mengalami pembelajaran dirinci secara lebih nyata, terukur dan teramati.

⁴⁸Wina Sanjaya, *op. Cit*, hlm. 132-134.

- c. Lingkungan yang dispesifikkan. Setiap model pembelajaran merinci secara tegas kondisi lingkungan dimana respons siswa hendak diamati.
- d. Kriteria tingkah laku. Model pembelajaran selalu merinci kriteria pelaku yang diharapkan nampak pada siswa setelah menyelesaikan pengajaran tertentu.
- e. Pelaksanaan yang dispesifikkan. Semua model memerinci mekanisme reaksi dan interaksi siswa dalam suatu lingkungan tertentu.⁴⁹

C. Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Secara etimologi, kata “aqidah” berarti “terikat”, maksudnya perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Para ahli bahasa menyebutkan kata aqidah itu berasal dari bahasa arab yaitu عقيدة – يعقد – yang berarti ikatan, perjanjian, dan kokoh. Aqidah juga dapat berarti *credo*, *creed* yang berarti pernyataan kepercayaan atau syahadat, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Aqidah berkaitan dengan “aqad”. Dalam akad tersebut terdapat dua orang yang saling menyepakati sesuatu yang apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan, misalnya akad jual beli, kredit dan akad nikah.

⁴⁹ Dini Rosdiani, *op. Cit*, hlm. 75.

Selanjutnya, menurut istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan, yakni mengesakan Allah atau pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan kecuali Allah. dalam perkembangan sejarah, tauhid telah berkembang menjadi salah satu cabang ilmu islam, yaitu ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah suatu ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama menyangkut masalah kemahaesaan Allah.

Ibnu Taimiyah menyatakan aqidah merupakan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka. Selanjutnya Hasan Al-bana menyebutkan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari berbagai keraguan dan kebimbangan.⁵⁰

Sedangkan para Ulama' memberikan pengertian aqidah adalah "sesuatu yang terikat kepadanya hati dan perasaan halus. Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

⁵⁰ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisiplener*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 151-152.

Beraqidah tidak boleh setengah-setengah harus mantap dan sepenuh hati, tidak boleh ada satu ayat atau hadist yang sudah dijamin kasahihannya tidak ditaati, hanya karena tidak sesuai dengan kehendak hawa nafsunya, tetapi hendaknya dalam beraqidah harus secara sempurna. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah syetan. Sesungguhnya syetan adalah musuh yang nyata bagimu” (Q. S. Al-Baqoroh :208)

Sedangkan untuk kata “akhlaq” berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari “khuluq” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata “khalq” yang berarti kejadian. Ibnu ‘Athir menjelaskan bahwa “khuluq” adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah, sedang “khalq” merupakan gambaran bentuk jasmaninya yaitu raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan,dan lain sebagainya. Kata khuluq sebagai bentuk tunggal dari akhlaq, tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam(68): ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”.

Kata akhlaq juga dapat kita temukan dalam hadis yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Malik, yang artinya “Bahwasanya aku (Muhammad) diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq mulia”.

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi akhlaq yang dikemukakan para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlaq sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlaq adalah “sifat yang tercantum dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlaq adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlaq yang baik) atau pihak yang jahat (akhlaq yang buruk).⁵¹

Akhlaq merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlaq baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaq dalam islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlaq baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlaq sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia.⁵²

⁵¹Didiek Ahmad Supadi dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 216-217.

⁵² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, cet. Ke-7, 2005), hlm. Viii.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran Aqidah akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mamahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁵³

2. Dasar-dasar dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

a. Dasar-dasar Aqidah

Sebagai umat islam, dalam bertauhid atau beraqidah jelas harus bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Karena Al-Qur'an dan al-Hadits menjadi dasar yang utama dalam beraqidah. Dengan kata lain, aqidah sebagai fundamen utama ajaran islam bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits karena dua hal tersebut menjadi dasar aqidah yang hakiki. Manusia tidak dapat mencampuri masalah aqidah ini karena semua sudah dijelaskan dengan gamblang di Al-Qur'an dan al-Hadits.⁵⁴

Oleh karena itu, jelaslah bahwa dasar-dasar dari aqidah islamiyah adalah Al-Qur'an dan al-Hadits. Allah Swt menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada kaumnya yaitu suku Quraisy yang pertama kali menerima da'wah Rasulullah SAW.⁵⁵ Beliau mengajarkan pada mereka tentang ke-Esa-an

⁵³Departemen Agama.

⁵⁴Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *op. Cit.* Hlm. 154.

⁵⁵Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 111.

Allah, kenabian dan keimanan terhadap yang ghaib seperti iman kepada malaikat, qodho', qodar, hari akhir, alam kubur, hari kebangkitan, surga dan neraka dan sebagainya. Semua itu adalah sebagian dari Aqidah Islam yang diajarkan oleh rasul berdasarkan ayat Al-qur'an sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: “Barang siapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan itu, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”. (Q. S. An-Nisa: 80)

b. Dasar-dasar Akhlaq

Akhlaq dimaksud disini adalah akhlaq menurut ajaran islam, karena ajaran islam berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits, maka dasar akhlaq juga Al-Qur'an dan al-Hadits.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia sebagai tolak ukur baik dan buruknya perbuatan manusia. Ukuran baik dan buruk ditentukan dalam Al-Qur'an yang kebenarannya wajib diyakini oleh setiap muslim.

Diantara ayat-ayat yang berkenaan dengan akhlaq antara lain dalam surat Al-Qolam ayat: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau Muhammad mempunyai budi pekerti yang agung.(Q. S. Al-Qolam: 4)

Firman Allah yang lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah adapada diri Rasul Saw itu suri teladan yang baik bagimu yaitu orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangannya hari kiamat dan banyak menyebut Allah. (Q. S. Al-Ahzab: 21)

2) Hadits

Menurut ulama’ hadits, ta’rif hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat.⁵⁶

Diantara para ulama yang berpendapat bahwa hadits itu sama artinya dengan sunnah, ada pula yang membedakannya. Ulama yang membedakannya tersebut mengatakan bahwa hadis adalah sesuatu yang sandarannya tidak hanya kepada Nabi Muhammad Saw akan tetapi juga sahabat dan tabi’in.⁵⁷

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai istilah hadits dan sunnah tersebut, yang terpenting adalah bahwa segala sesuatu yang dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw, sahabat, dan tabi’in harus kita laksanakan dan semua yang dilarangnya dan ditinggalkan oleh Nabi, sahabat dan tabi’in harus kita tinggalkan.

⁵⁶Atang Abdul Hakim dan Juih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:Rosda Karya, 2005), hlm. 84.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 85.

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlakul karimah. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama di utusnya Rasul untuk memperbaiki akhlaq manusia. Dengan demikian pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama islam mengembangkan dan membangun akhlaq yang mulia, merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tugas itu, maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlaq.

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq khususnya di Madrasah Ibtidaiyyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari Tuhannya. Kemampuan akal dan dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti Tuhan. Dengan aqidah akhlaq, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan yang maha kuasa dapat berkembang dengan benar.
- 2) Aqidah akhlaq bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlaq mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam

lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlaq.

- 3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran.

Mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlaq islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya.⁵⁸

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlaq islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

- a. Aspek aqidah (keimanan) meliputi:

⁵⁸<http://ngadiman-sakapurun.blogspot.co.id/2015/10/pembelajaran-akidah-akhlak-di-madrasah.html>, di akses Rabu 28-10- 2015. 19.09 Wib.

- 1) Kalimat Thayyibah sebagai materi pembiasaan.
 - 2) Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan.
 - 2) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu, sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 3) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).
- b. Aspek akhlaq meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlaq karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas.
 - 2) Menghindari akhlaq tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri.
 - 2) Adab terhadap Allah.
 - 3) Adab kepada sesama.
 - 4) Adab terhadap lingkungan.⁵⁹

3) Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pendidikan harus dilakukan seimbang antara komponen-komponen sekolah yang terdiri dari siswa, guru, madrasah, dan sarana prasarana yang

⁵⁹ Perangkat Pembelajaran, Standar Kompetensi Lulusan (SKL, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Madrasah Ibtidaiyyah, <http://alfalahiyyah.org/ktsp/agama/SKL> SK KD AQIDAH AKHLAQ. Pdf, hlm.3-4

memadahi. Dari beberapa komponen tersebut guru merupakan pemegang kendali terhadap siswa. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi, dasar, dan memahami tujuan pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pada siswa antara lain:

a. Faktor internal siswa

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek Psikologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi pada kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa diantaranya adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat dan minat siswa serta motivasi siswa

b. Faktor Eksternal Siswa

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya lingkungan sosial siswa yaitu masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perumahan tinggal siswa.

Sedangkan lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Disamping itu, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar.

2) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial antara lain gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.⁶⁰

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 130-140.

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Data Umum MI Masholihul Huda Krapyak

1. Sejarah

Madrasah Masholihul Huda berawal dari sebuah langgar yang didirikan oleh Almagfurlah Bapak Sumowijoyo di dekat rumahnya yang berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah dan tempat mengaji yang selanjutnya atas prakarsa beliau dan tim Sembilan langgar tersebut dipugar dan dikembangkan menjadi sebuah masjid yang berdiri sampai sekarang dengan nama Masjid Al-Muttaqin yang beberapa kali mengalami renovasi. Dari pengajian di masjid itulah yang semula dilaksanakan secara sorogan kemudian akhirnya sekitar tahun 1946 berkembang menjadi sistem klasikal yang dipelopori oleh Bapak Moh. Shofwan putra dari Bapak Sumowijoyo.

Pada tahun 1947 atas prakarsa dari Bapak Ahmadi Carik, putra Bapak Sumowijyo Saimin yang ke dua mendirikan sebuah bangunan di depan Masjid Al Muttaqin sebagai Markas Hizbul Wathan yang akhirnya digunakan untuk kepentingan Madrasah.

Pada tanggal 23 Rabiul Akhir 1366 H bertepatan dengan tanggal 13 April 1946 Madrasah diresmikan dengan diberi nama "MADRASAH MASHOLIHUL HUDA" oleh Ma'arif NU Kabupaten Jepara. Sebagai perangkat Madrasah pada waktu itu adalah :

Pengurus : Bp. Carik Ahmadi cs.

Kepala Madrasah : Bp. H. Moh. Shofwan
Dewan Guru : Bp. Moh Taslim
Bp. Matlazim
Bp. H. Muzammil

Seiring berjalannya waktu madrasah tersebut semakin bertambah muridnya namun ruang kelas tidak mencukupi yang kemudian ditempatkan di rumah-rumah penduduk sekitar. Dan juga gurunya juga bertambah dan pada waktu itu sebagai honornya diberikan garapan sawah bengkok Bp. Carik Ahmadi.

Pada tahun 1952 Bapak Moh. Shofwan diangkat menjadi pegawai negeri sebagai Guru agama yang ditugaskan di Klepu Keling, sehingga kepala madrasahnya digantikan oleh Bp. Moh Taslim.

Pada tahun 1962 terjadi pergantian pengurus, dari pengurus baru inilah akhirnya Madrasah tersebut diatas namakan “Madrasah Ibtidaiyah” dengan maksud agar dapat mengikuti ujian umum. Dan Alhamdulillah pada tahun pertama mengikuti ujian dengan 9 peserta semuanya lulus.

Pada kepengurusan ini mulai ada rintisan pembangunan gedung baru yang berlokasi di depan SD 1 Krapyak yang menempati tanah wakaf dari Bapak Carik Ahmadi dan separo dibeli oleh masyarakat secara gotong-royong. Walaupun proses pembangunan gedung ini tersendat-sendat, namun akhirnya bisa terwujud sampai sekarang yang masih bisalihat dan

dimanfaatkan, yaitu bangunan sebelah utara. Dan secara resmi gedung tersebut digunakan pada tahun 1970.

Pada tahun 1984 Pengurus Yayasan mengajukan permohonan ke Notaris Bapak H. Dahlan Kosim, SH untuk mendapatkan akte notaries, dan akhirnya dikabulkan dengan akte nomor 1 tanggal 2 Februari 1984.

Pada tahun 2001 MI Masholihul Huda mendapatkan bantuan sebesar Rp 10.000.000 (sepuluh juta rupiah) dari pemerintah yang digunakan untuk menambah ruang kelas. Dua tahun berikutnya pada tahun 2003 mendapatkan bantuan lagi sebesar Rp 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah) yang digunakan untuk melanjutkan pembangunan tersebut.

Atas perhatian dari pemerintah, Alhamdulillah pada tahun 2007 mendapatkan bantuan DAK senilai Rp 295.000.000 (dua ratus Sembilan puluh lima juta rupiah) dan pada tahun 2009 mendapatkan bantuan rehab melalui Kementerian Agama senilai Rp 90.000.000 (Sembilan puluh juta rupiah) serta partisipasi dari masyarakat terwujudlah pembangunan gedung baru dengan 2 lantai yang megah yang sekarang ini bisa kita nikmati.

Dari gedung yang sudah ada yang di bangun di tahun 2009, pada akhir tahun 2014 melanjutkan pembangunan gedung bagian utara lantai satu oleh pengurus, dan partisipasi masyarakat. Dan rencananya gedung bagian utara ini akan dibangun sampai 3 lantai. Untuk sampai tahun ini alhamdulillah pembangunan gedung sudah mencapai 70%. Oleh karena itu, pengurus masih mempunyai tugas untuk melanjutkan merehab dan membangun gedung yang

sebelah utara untuk lantai 3 dengan menambah ruang agar keinginan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MI Masholihul Huda ini bisa terpenuhi, sehingga cita-cita, tujuan, visi dan misi MI Masholihul Huda bisa tercapai.

2. Letak Geografis

Letak MI Masholihul Huda Krapyak Jepara dapat dikatakan strategis, karena berada tidak jauh dari kota, dan berada terletak di pinggir jalan raya yaitu Jl. Ratu Kalinyamat KM 01 , Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara provinsi Jawa Tengah 59421. Selain itu, Letak MI Masholihul Huda Krapyak Jepara ini, cukup dekat dengan kantor Kementerian Agama dan kantor Disdikpora. Sehingga sangat mudah apabila para guru datang ke kantor tersebut dalam menjalankan tugasnya. Selain letak yang strategis, MI Masholihul Huda ini berada dalam naungan yayasan Masholihul Huda. Yayasan Masholihul Huda ini mempunyai beberapa lembaga pendidikan yang dikelola diantaranya adalah: TK Jelita Krapyak, MI Masholihul Huda, Madrasah Diniyah Masholihul Huda, TPQ Masholihul Huda, dan Kursus Bahasa Inggris *Masholihul Huda English Center* (MEC). Dan yayasan Masholihul Huda ini juga mempunyai satu lembaga sosial yaitu Panti asuhan Darul Hadlonah yang letaknya tidak jauh dari MI Masholihul Huda.

3. Strukur Organisasi

Ketua Yayasan : H. Kastam

Ketua Komite : M. Kamil, S.Ag

| | | |
|------------------|---|-------------------------------------|
| Kepala Madrasah | : | H. Musthofa, M.Pd.I |
| Waka Kurikulum | : | Hj. Imronah Hanani, S. Pd, M. Pd. I |
| Waka Sarpras | : | Misbahudin, S.Ag |
| Bendahara | : | Sri Utami, S. Pd. I |
| Tata Usaha | : | M. Azid Nur Habibi, S. Pd |
| Pustakawan | : | Ani Muflihah |
| Wali Kelas | | |
| Wali Kelas I A | : | Nuryati, S. Pd. I |
| Wali Kelas I B | : | Halimatus Sa'diyah, S.Ag |
| Wali Kelas II A | : | Munfaat, S.Pd.I |
| Wali Kelas II B | : | Iffa Nailli Izzah, S.Pd.I |
| Wali Kelas III A | : | Rini Isnati, S.Pd |
| Wali Kelas III B | : | H. Moh. Tohir, S. Ag |
| Wali Kelas IV A | : | Nurul Khoiruddin, M. Pd |
| Wali Kelas IV B | : | Hanik Risnawati, S. Ag |
| Wali Kelas V A | : | Hj. Imronah Hanani, S.Pd, M. Pd.I |
| Wali Kelas V B | : | Ani Muflihah |
| Wali Kelas V C | : | Sri Uami, S.Pd. I |

Wali Kelas VI A : Misbahuddin, S.Ag

Wali Kelas VI B : Hj. Zuni Hidayati, S.Ag

Satpam : Budi Setiawan

Tukang Kebersihan : Kasirin

4. Program dan Kegiatan

a. Visi MI Masholihul Huda Krapyak

Dalam merumuskan visinya, MI Masholihul Huda Krapyak sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat. MI Masholihul Huda Krapyak juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan global yang sangat cepat. Untuk itu Madrasah Ibtidaiyah Masholihul Huda ingin mewujudkan harapan tersebut melalui visinya yang mulia, yaitu :

“Terwujudnya Peserta Didik Yang Unggul Dan Berprestasi, Religius Islami, Disiplin, Dan Peduli”.

Adapun Indikator Visi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dan berprestasi:
 - a) Peserta didik kelas 1-5 naik kelas 100% secara normatif.
 - b) Peserta didik kelas 6 lulus 100% dengan Perolehan nilai rata – rata UN di atas 7,60; nilai UM/UAMBN di atas 8,50

- c) Out put Hafal juz Amma, Asmaul Husna, dan hafal surat-surat pilihan
- d) Out put dapat memimpin tahlil
- e) Juara lomba akademik dan non akademik

2) Religius :

Peserta didik :

- a) Hafal dan fasih bacaan salat, gerakan salat, dan keserasian gerakan dan bacaan.
- b) Hafal dan fasih do'a setelah salat
- c) Hafal dan fasih do'a-doa harian muslim
- d) Tertib menjalankan salat fardhu
- e) Tertib menjalankan salat sunah rowatib
- f) Memberikan infaq dan shadaqah
- g) Mengikuti acara hari besar Islam
- h) Mengucapkan salam
- i) Mengucapkan kalimah toyibah
- j) Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa
- k) Membaca al-Qur'an setelah shalat

3) Disiplin:

Peserta didik :

- a) Masuk ke madrasah tepat waktu
- b) Pulang dari madrasah tepat waktu
- c) Istirahat tepat waktu

- d) Mengerjakan tugas tepat waktu
 - e) Memakai pakaian sesuai aturan madrasah
 - f) Melaksanakan tata tertib madrasah
 - g) Menggunakan peralatan madrasah dengan baik
 - h) Merawat peralatan belajar secara baik
- 4) Peduli

Peduli Lingkungan:

Mencegah terjadinya pencemaran lingkungan

- a) Menjaga kebersihan lingkungan
- b) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam dan di luar kelas.
- c) Tersedianya tempat cuci tangan
- d) Membuang sampah di tempatnya
- e) Memungut sampah di lingkungan madrasah
- f) Memelihara lingkungan kelas
- g) Tidak melakukan pembakaran sampah

Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan :

- a) Tidak melakukan corat-coret
- b) Tidak merusak taman
- c) Memelihara taman
- d) Penggunaan sarana madrasah sesuai dengan tata tertib yang ditentukan.
- e) Merawat dan memelihara sarana dan prasarana madrasah dengan baik

Melakukan upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup:

- a) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan madrasah
- b) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
- c) Menyediakan kamar mandi dan air bersih
- d) Pembiasaan hemat energi dan hemat air
- e) Membuat biopori di area madrasah
- f) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
- g) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- h) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
- i) Penanganan limbah hasil praktik
- j) Menyediakan peralatan kebersihan
- k) Membuat tandon penyimpanan air
- l) Memrogramkan cinta bersih lingkungan

Peduli Sosial:

- a) Memberikan sebagian uang jajan untuk infaq jumat dan senin beramal
- b) Memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan
- c) Menjenguk orang sakit
- d) Berta' ziyah kepada keluarga madrasah yang meninggal
- e) Memberikan santunan yatim

- f) Memberikan sumbangan PMI
 - g) Memberikan ZIS kepada fuqara dan masakin di lingkungan madrasah.
- b. Misi MI Masholihul Huda Krapyak
- 1) Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAKEM yang dapat menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan religius, disiplin, dan peduli.
 - 2) Melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki agar menjadi insan yang religius, disiplin, dan peduli.
 - 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan yang religius, disiplin, dan peduli.
 - 4) Menumbuhkan dan mengembangkan pembiasaan religius, disiplin, dan pedulidi lingkungan madrasah.
 - 5) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan landasan nilai religius, disiplin, dan peduli.
 - 6) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan unit pengembangan bakat dan minat secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam berbagai

lomba non akademik dengan landasan nilai religius, disiplin, dan peduli .

- 7) Melaksanakan Pembelajaran yang ramah lingkungan melalui kegiatan yang mengarah pada upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan serta upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup secara integratif di dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler dengan landasan nilai religius, disiplin, dan peduli.
- 8) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kepedulian sosial warga madrasah dengan landasan nilai religius, disiplin, dan peduli.

c. Kegiatan Extra Kurikuler

Di MI Masholihul Huda ini terdapat beberapa macam Extra Kurikuler yang dapat diikuti oleh para siswa, antara lain:

- 1) Pramuka
- 2) Marching Band
- 3) TNI Cilik
- 4) Rebana Klasik dan Modern
- 5) Pencak Silat
- 6) Tari Tradisional
- 7) Tilawatil Qur'an
- 8) Kaligrafi
- 9) Tahfidz Al-Qur'an

Berikut beberapa prestasi akademik dan non akademik yang diperoleh siswa-siswi MI Masholihul Huda Krapyak Jepara:

| No | Jenis Lomba | Tingkat | Tahun | Peringkat |
|----|--------------------------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Ujian Sekolah/Madrasah | Kab. Jepara | 2014/2015 | 1 |
| 2 | Ujian Sekolah/Madrasah | Prov. Jateng | 2014/2015 | 4 |
| 3 | Ujian Sekolah/Madrasah | Kab. Jepara | 2015/2016 | 1 |
| 4 | Ujian Sekolah/Madrasah | Prov. Jateng | 2015/2016 | 4 |
| 5 | Marching Band | Kab. Jepara | 2014 | 1 |
| 6 | KSM Matematika | Kab. Jepara | 2013 | 1 |
| 7 | Menyanyi Keroncong | Kab. Jepara | 2012-2015 | 1 |
| 8 | Pidato Bahasa Inggris pa | Kab. Jepara | 2008 | 1 |
| 9 | Pidato Bahasa Inggris pa | Kec. Tahunan | 2012 | 1 |
| 10 | Baca Tartil pi | Kab. Jepara | 2011 | 1 |
| 11 | Baris Berbaris | Kec. Tahunan | 2013 | 1 |
| 12 | Gerak Jalan pa | Kec. Tahunan | 2013 | 1 |
| 13 | Gerak Jalan pi | Kec. Tahunan | 2013 | 2 |
| 14 | Rebana | Kec. Tahunan | 2012 | 1 |
| 15 | Pildacil pa | Kec. Tahunan | 2013 | 2 |
| 16 | Sekolah Sehat | Kab. Jepara | 2010 | Harapan |
| 17 | Porsema Ma'arif | Kab. Jepara | 2017 | Juara umum |
| 18 | Mading 3 D Porsema | Prov. Jateng | 2017 | Juara 2 |

5. Data Madrasah

- a. Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Masholihul Huda

Status Madrasah : Swasta
NPSN : 20318744
NISM : 112032006050
Izin Operasional : K08/51/MI/1975

Alamat Madrasah : Jl. Ratu Kalinyamat Km. 1 RT. 02 RW. 05
Desa : Krapyak
Kecamatan : Tahunan
Kabupaten : Jepara
Telpon : 0291-598604
e-mail : mikrapyaktahunanjpr@yahoo.com

b. Kepala Madrasah

Nama Lengkap : H. Musthofa, M.Pd.I.
Tempat, tgl. Lahir : Jepara, 14 Juni 1967
Masa Kerja : 23 tahun
Izin memimpin/SK : 33/SK/YASTIM.MH/II/2009, Tanggal 19
Februari 2009
Status Kepegawaian : Swasta / Guru Tetap Yayasan
Pendidikan Terakhir : S-2
Jurusan/Prodi : Magister/Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Krapyak RT.02 RW.02 Tahunan Jepara

c. Ketua Umum Pengurus Yayasan

Nama Lengkap : H. Kastam, B.Sc.

Tempat, tgl. Lahir : Jepara, 13 Februari 1950

Pendidikan Terakhir : Sarjana Muda

Pekerjaan : Pensiunan

Alamat : Krpyak RT.02 RW.04 Tahunan Jepara

6. Data Guru dan Karyawan

| No | Nama | L/P | Tempat, tgl. Lahir | Pendidikan | Status | Jabatan |
|----|-------------------------------|-----|--------------------|------------|--------|-----------------|
| 1 | H. Musthofa, M.Pd.I | L | Jepara, 14-06-1967 | S2 | GTY | Kepala Madrasah |
| 2 | Imronah Hanani, S.Pd, M.Pd.I. | P | Jepara, 16-02-1971 | S2 | GTY | Waka Kurikulum |
| 3 | H. Misbahuddin, S.Ag | L | Jepara, 06-05-1974 | S1 | GTY | Waka Sarpras |
| 4 | Nuryati, S.Pd.I. | P | Jepara, 11-10-1965 | S1 | GTY | Guru |
| 5 | Hj. Zuni Hidayati, S.Ag | P | Jepara, 13-06-1970 | S1 | GTY | Guru |
| 6 | Halimatus Sa'diyah, S.Ag | P | Jepara, 01-05-1971 | S1 | GTY | Guru |
| 7 | Tafrichan, S.Pd. | L | Jepara, 11-12-1968 | S1 | GTY | Guru |
| 8 | Iffah Naili Izzah, S.Pd.I | P | Jepara, 06-05-1983 | S1 | GTY | Guru |
| 9 | Rini Isniyati, S.Pd. | P | Jepara, 16-07-1978 | S1 | PNS | Guru |
| 10 | Muh Tohir, S.Ag. | L | Jepara, 27-07-1967 | S1 | GTY | Guru |
| 11 | Munfa'at, | L | Jepara, 31- | S1 | GTY | Guru |

| | | | | | | |
|----|--|---|-------------------------|------|-----|--------------------------|
| | S.Pd.I. | | 07-1987 | | | |
| 12 | Hanik Risnawati, S.Ag. | P | Jepara, 12- 11-1975 | S1 | GTY | Guru |
| 13 | Nurul Khoiruddin, S.Pd.I, M.Pd. | L | Jepara, 28- 08-1986 | S2 | GTY | Guru |
| 14 | Sri Utami, S.Pd.I. | P | Jepara, 23- 10-1979 | S 1 | GTY | Guru |
| 15 | Novita Sari, S.Pd. | L | Jepara, 20- 08-1993 | S1 | GTY | Guru |
| 16 | M. Azid Nur Habibi, S.Pd. | L | Jepara, 12- 02-1993 | S1 | PTY | Ka Tata Usaha |
| 16 | Ani Muflihah | P | Jepara, 18- 06-1990 | SLTA | PTY | Pustakawa n |
| 17 | Ken Izzul Maula Dziya Ullah | L | Jepara, 02- 05-1996 | SLTA | PTY | Staf Tata Usaha |
| 18 | Budi Setiawan | L | Kisaran, 06- 05-1984 | SLTA | PTY | Satpam |
| 19 | Abdul Ghoni | L | Pati, 22-09- 1966 | SLTA | PTY | Tk. Kebun/Pe njaga |

7. Data Siswa

Keadaan siswa 5 tahun terakhir

| Tahun | Kelas I | Kelas II | Kelas III | Kelas IV | Kelas V | Kelas VI | Jumlah |
|-----------|------------|-------------|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| 2013/2014 | 93 | 75 | 41 | 42 | 50 | 60 | 361 |
| 2014/2015 | 93 | 94 | 71 | 44 | 41 | 47 | 390 |
| 2015/2016 | 62 | 92 | 95 | 71 | 43 | 41 | 404 |
| 2016/2017 | 65 | 62 | 97 | 92 | 71 | 43 | 430 |
| 2017/2018 | 53 | 67 | 61 | 98 | 90 | 71 | 440 |

Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

| No. | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|-------|-----------|-----------|--------|
| 1 | I A | 10 | 17 | 27 |
| 2 | I B | 12 | 14 | 26 |
| 3 | II A | 15 | 19 | 34 |
| 4 | II B | 17 | 16 | 33 |
| 5 | III A | 18 | 14 | 32 |
| 6 | III B | 18 | 11 | 29 |
| 7 | IV A | 15 | 17 | 32 |
| 8 | IV B | 17 | 16 | 33 |
| 9 | IV C | 16 | 17 | 33 |
| 10 | V A | 10 | 20 | 30 |
| 11 | V B | 6 | 23 | 29 |
| 12 | V C | 15 | 16 | 31 |
| 13 | VI A | 17 | 20 | 37 |
| 14 | VI B | 20 | 14 | 34 |
| Jumlah | | 206 | 234 | 440 |

Tingkat Kelulusan

| Tahun | Peserta | Lulus | Tidak Lulus | Persentase Kelulusan |
|-----------|---------|-------|-------------|----------------------|
| 2012/2013 | 61 | 61 | 0 | 100 % |
| 2013/2014 | 60 | 60 | 0 | 100 % |
| 2014/2015 | 47 | 47 | 0 | 100 % |
| 2015/2016 | 41 | 41 | 0 | 100 % |
| 2016/2017 | 43 | 43 | 0 | 100 % |

Tingkat Pencapaian Nilai ujian

| Tahun | Nilai Yang Dicapai | | |
|-----------|--------------------|-----------|----------|
| | Rata-rata | Tertinggi | Terendah |
| 2012/2013 | 8,55 | 9.03 | 7,53 |

| | | | |
|-----------|------|------|------|
| 2013/2014 | 8,58 | 9,31 | 7,51 |
| 2014/2015 | 8,60 | 9,00 | 7,68 |
| 2015/2016 | 8,63 | 9,64 | 7,97 |
| 2016/2017 | 8,68 | 9,66 | 7,98 |

8. Keadaan Sarana Prasarana

| No | Jenis Ruangan | Kondisi | | | Jumlah | Kekurangan |
|----|-----------------|---------|--------------|-------------|--------|-----------------|
| | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat | | |
| 1 | Kepala Madrasah | 1 | - | - | 1 | - |
| 2 | Guru | 1 | - | - | 1 | - |
| 3 | Tata Usaha | 1 | - | - | 1 | - |
| 4 | Kelas Belajar | 14 | - | - | 14 | 4 |
| 5 | Perpustakaan | 1 | - | - | 1 | - |
| 6 | Lab. Komputer | - | - | - | - | 1 |
| 7 | Lab. IPA | - | - | - | - | 1 |
| 8 | Lab. Matematika | - | - | - | - | 1 |
| 9 | UKS | 1 | - | - | 1 | - |
| 10 | Musholla | 1 | - | - | 1 | - |
| 11 | Toko/Koperasi | 1 | - | - | 1 | - |
| 12 | Dapur | 1 | - | - | 1 | - |
| 13 | WC guru | 3 | - | - | 3 | - |
| 14 | WC siswa | 10 | - | - | 10 | 2 |
| 15 | Gudang | - | - | - | 1 | 1 ⁶¹ |

B. Hasil Penelitian Tentang Penerapan Metode Small Group Discussion Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Dalam pembelajaran materi aqidah akhlaq, ada beberapa macam metode yang sering digunakan yaitu salah satunya adalah metode ceramah dan metode diskusi. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian terkait penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran aqidah

⁶¹ Data MI Masholihul Huda Krpyak Tahunan Jepara.

akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Jepara yang di ampu oleh ibu Sri Utami, S. Pd. I.

Menurut Ibu Sri Utami S. Pd. I dalam metode *Small Group Discussion* ini, tidak semua materi mata pelajaran aqidah akhlaq dapat diterapkan. Oleh karena itu, ibu Sri Utami, S. Pd. I memilih materi yang tepat dalam menerapkan metode *Small Group Discussion*. Hal pertama yang dilakukan oleh Ibu Sri Utami S. Pd. I dalam perencanaan untuk diskusi melibatkan empat langkah yaitu: mengidentifikasi topik, menentukan tujuan belajar, mengembangkan pengetahuan siswa, dan membangun struktur.⁶²

Materi yang digunakan sebagai obyek penelitian oleh Ibu Sri Utami S. Pd. I dalam penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas 5 yaitu “Hidup bertetangga dan bermasyarakat”. Berikut kompetensi inti dan kompetensi dasar materi hidup bertetangga dan bermasyarakat.

a. Kompetensi Inti

1. Kompetensi Inti (KI 1):

Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

2. Kompetensi Inti (KI 2):

⁶²Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Januari 2018 di Mi Masholihul Huda Krayak Tahunan Jepara

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

3. Kompetensi Inti (KI 3):

Memahami pengetahuan factual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, di sekolah dan tempat bermain.

4. Kompetensi Inti (KI 4):

Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

| Kompetensi Dasar | Indikator |
|---|---|
| 1.3 menghayati akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat | |
| 2.3 membiasakan akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat | |
| 3.3 memahami Akhlak yang Baik dalam Hidup Bertetangga dan Bermasyarakat | 3.3.1 menjelaskan pengertian akhlak yang baik 3.3.2 menyebutkan jenis akhlak yang baik dalam bertetangga dan |

| | |
|---|--|
| | bermasyarakat 3.3.3 menyebutkan manfaat berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat |
| 4.3 mensimulasikan akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat | 4.3.1 melafalkan dalil tentang perintah berakhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat 4.3.2 mensimulasikan akhlak yang baik dalam bertetangga dan bermasyarakat ⁶³ |

Dan untuk mengetahui prosedur penerapan metode *Small Group Discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Kranyak Tahunan Jepara, peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik, antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi.

Berdasarkan hasil instrumen yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Januari- 28 Februari 2018 tentang penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Kranyak Tahunan Jepara adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan oleh ibu Sri Utami S. Pd. I sebagai guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah mengidentifikasi topik yaitu dengan memilih materi pelajaran 8 yang berjudul “Hidup bertetangga dan bermasyarkat” yang akan diterapkan dalam metode *Small Group Discussion*. Dan materi ini disampaikan di semester genap kelas 5

⁶³ Silabus Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyyah.

Madrasah Ibtidaiyyah. Langkah yang kedua yaitu menentukan tujuan belajar, yaitu tujuan mempelajari pentingnya materi hidup bertetangga dan bermasyarakat.

Sesudah materi ditentukan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Ibu Sri Utami S. Pd. I yaitu menyampaikan materi tersebut pada siswa dengan menggunakan metode ceramah terlebih dahulu. Karena menurut Ibu Sri Utami S. Pd. I sebagai guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlaq, metode ceramah lebih tepat digunakan untuk sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau uraian singkat materi di tengah perjalanan. Oleh karena itu, sebelum metode diskusi diterapkan dalam pembelajaran, metode ceramah lebih tepat digunakan dalam menyampaikan materi. Dalam penyampaiannya, guru menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tetangga, dan apa pentingnya menjaga keharmonisan dalam bertetangga. Setelah selesai menyampaikan materi tersebut, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan tujuan untuk guru memperoleh seberapa besar keaktifan siswa dalam merespon pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Apabila sudah tidak ada siswa yang bertanya, dapat disimpulkan oleh guru bahwa materi yang sudah disampaikan, dapat dipahami dan diterima oleh siswa.

Selanjutnya barulah guru menerapkan metode diskusi dengan model *Small Group Discussion*. Dengan tujuan supaya siswa dapat saling bertukar pikiran untuk menentukan dan menghasilkan jawaban yang akan

di diskusikan secara bersama-sama. Sesuai dengan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam materi diatas, yaitu membutuhkan waktu 2 jam pelajaran atau 70 menit. 15 menit pertama digunakan untuk menjelaskan materi dan 5 menit persiapan pelaksanaan diskusi, 35 menit pelaksanaan diskusi, dan 15 menit terakhir penutupan diskusi dan dilanjutkan evaluasi hasil diskusi. Sebelum dilaksanakannya metode ini, gurumelakukan langkah persiapan, yaitu dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan masalah yang akan dibahas, dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, mulai dari ruang kelas, dan membagi kelompok. Guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok kecil. Masing-masing kelompok ada 5 siswa, yang terdiri dari ketua kelompok, notulis, dan anggota.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan diskusi yaitu *pertama*, memeriksa segala persiapan, dengan menentukan dan menyampaikan topik diskusi atau masalah yang harus diselesaikan oleh siswa pada pembelajaran. Berikut topik atau masalah yang digunakan dalam penerapan metode diskusi/small group discussion dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas 5:

- 1) Apa yang akan kamu lakukan jika tetanggamu yang non muslim meminta kamu untuk mengikuti peribadatan agamanya?
- 2) Bagaimana sikap kamu apabila ada tetanggamu yang pekerjaannya mebel kayu, pada saat terdengar adzan dikumandangkan tetap

menghidupkan mesin mebelnya, padahal rumahnya cukup dekat dengan masjid atau mushola.

Kedua, memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi. Guru menjelaskan kepada semua siswa peraturan diskusi dan langkah apa saja yang harus dilaksanakan dalam diskusi, yaitu menentukan jawaban dari semua pertanyaan atau masalah yang harus dijawab melalui metode *small group discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq dengan materi hidup bertetangga dan bermasyarakat.

Ketika diskusi berlangsung, semua peserta diskusi diberikan kesempatan untuk mengeluarkan gagasan dan idenya dalam menyelesaikan masalah yang dibahas tersebut. Dengan tujuan supaya semua peserta dapat berperan aktif mengikuti diskusi.

Setelah 35 menit waktu yang telah ditentukan dalam berdiskusi selesai, semua kelompok harus sudah menyelesaikan hasil dari diskusi tersebut. Dan 15 menit terakhir merupakan waktu penutupan dalam diskusi. Yang diisi dengan membuat pokok-pokok pembahasan dan kesimpulan hasil diskusi. Setelah itu, masing masing kelompok menugaskan salah satu anggotanya untuk menyampaikan sedikit penjelasan mengenai hasil dari diskusinya. Dan yang terakhir adalah *review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh pesera sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Dari semua langkah-langkah yang telah dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlaq kelas 5 MI Masholihul Huda

Krapyak Tahunan Jepara tersebut, peneliti memberi kesimpulan melalui langkah-langkah *small group discussion* yang terdapat pada bab sebelumnya, yang dikemukakan oleh Ismail, Sm dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

| No | Komponen Untuk Di Observasi | Ya | Tidak |
|----|---|----|-------|
| 1. | Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dengan merujuk ketua dan sekretaris | ✓ | |
| 2. | Memberikan soal studi kasus sesuai dengan standar Kompetensi dan Kompetensi dasar | ✓ | |
| 3. | Menginstrusikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut | ✓ | |
| 4. | Memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi | ✓ | |
| 5. | Menginstrusikan kepada setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi dalam forum kelas | ✓ | |
| 6. | Mengklarifikasi penyimpulan dalam tindak lanjut | ✓ | |

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode *Small Group Discussion* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas 5 Di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara

Berdasarkan wawancara peneliti yang dilakukandalam beberapa pertemuan, bahwa dalam penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara ada dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat, berikut pemaparan dari Ibu Sri Utami, S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlaq kelas 5.

1. Faktor pendukung
 - a. Guru yang ramah dan baik dalam memberikan pengarahan saat proses diskusi, sehingga mudah diterima dan dipahami siswa.
 - b. Guru menguasai bidangnya
 - c. Media pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran
 - d. Pihak sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai.
 - e. Antusias siswa yang tinggi dalam saat proses diskusi , yang ternyata dapat menjadikan suasana diskusi lebih hidup.
 - f. Umpan balik yang positif dari setiap siswa dan anggota kelompok diskusi.
2. Faktor penghambat
 - a. Alokasi waktu yang terlalu pendek, sehingga waktu untuk diskusi sangat terbatas.
 - b. Mayoritas siswa belum memahami tentang tata cara diskusi yang benar.
 - c. Siswa belum memahami sepenuhnya tentang topik bahasan yang di diskusikan.
 - d. Belum bisa kondusif pada saat diskusi dilaksanakan.
 - e. Masih banyaknya siswa yang kurang aktif, dibandingkan dengan siswa yang sudah siap dengan pelaksanaan diskusi, yang dikarenakan karena kurangnya pengetahuan dan masih belum bisa percaya diri serta masih malu.⁶⁴

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Small Group Discussion* Dalam Pembelajaran

Dalam setiap metode pembelajaran, tentunya ada kekurangan dan kelebihan manakala diterapkan dalam belajar mengajar. Begitu juga dalam metode *Small Group Discussion*. Berikut pemaparan dari guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlaq yaitu ibu Sri Utami, S. Pd. I dalam menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode *Small Group Discussion* yang diterapkan dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5.

“Di setiap metode yang saya gunakan dalam pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan. Dalam metode diskusi ini, kelebihannya adalah dapat merangsang siswa untuk kreatif dalam berfikir, dan menyampaikan idenya, dapat melatih siswa untuk

⁶⁴Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Utami, S. Pd.I pada tanggal 6 Februari 2018 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara

saling bertukar pikiran dengan teman yang lain, dan yang terakhir melatih siswa supaya dapat menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kekurangannya adalah di dalam diskusi sering terjadi diskusi yang dikuasai oleh beberapa siswa saja, yang terlihat benar-benar mempunyai keterampilan berbicara. Dan kadang-kadang pembahasan dalam diskusi tambah melebar, sehingga jauh dari topik yang di diskusikan. Untuk mengenai alokasi waktu yang dibutuhkan dalam diskusi sebenarnya cukup panjang, sedangkan waktu pembelajaran sangat sedikit. Dan dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat, yang kadang-kadang mengakibatkan emosional yang tidak terkontrol, sehingga mengganggu suasana dan pembelajaran menjadi panas.⁶⁵

⁶⁵ Hasil Wawancara penelitidengan Ibu Sri Utami, S. Pd.I tanggal 13 Februari 2018 di Mi Masholihul Huda Krpyak Tahunan Jepara

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Penerapan Metode *Small Group Discussion* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas 5 Di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁶⁶

Sedangkan di dalam pembelajaran terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhannya. Artinya individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kehidupan.⁶⁷ Adanya kebutuhan akan mendorong individu untuk mengkaji perilaku yang ada pada dirinya, apabila

⁶⁶ Wina Sanjaya, *op.cit*, hlm. 145.

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 13

ia tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut maka ia harus memperoleh perilaku dengan proses pembelajaran.⁶⁸

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq di Mi Masholihul Krapyak Tahunan Jepara ada beberapa macam yaitu diantaranya: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode menghafal. Dari beberapa metode yang digunakan di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara tersebut, peneliti meneliti penerapan metode diskusi dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 dengan model *Small Group Discussion*. Yang pada metode *Small Group Discussion* ini, anak dituntut untuk belajar secara aktif, melatih berfikir dan mampu menguraikan pendapat, serta mampu saling bertukar pikiran dengan teman atau anggota kelompok diskusi yang lain. Sehingga akan menghasilkan dan dapat memecahkan permasalahan yang didiskusikan.

Berdasarkan dari data penelitian yang telah diperoleh peneliti di lapangan bahwa dalam penerapan metode *small group discussion* memerlukan perencanaan yang melibatkan empat langkah yaitu:

1. Mengidentifikasi topik

Sebagaimana semua strategi dan model dalam pembelajaran, perencanaan untuk diskusi adalah memilih topik. Diskusi paling efektif saat topiknya kontroversial atau membuka ruang bagi perbedaan interpretasi.

2. Menentukan tujuan belajar

⁶⁸*Ibid*, hlm. 14.

Ada tiga jenis tujuan dalam melibatkan siswa ke dalam diskusi, yaitu: pertama, siswa akan memikirkan satu topik secara mendalam dan lebih analitis dibandingkan dengan jika hanya membacanya. Kedua, Diskusi memberi siswa latihan berpikir kritis. Saat mereka menawarkan interpretasi mereka, seorang guru bisa meminta mereka memberikan bukti bagi opini mereka. Dengan pengalaman, mereka diharapkan belajar untuk berhenti dan berpikir sejenak sebelum memberikan opini atau interpretasi yang tak berdasar, suatu kecenderungan yang akan berguna bagi mereka dalam dunia diluar sekolah. Dan ketiga, diskusi dapat berkontribusi banyak pada perkembangan sosial siswa. Mereka mempelajari keterampilan-keterampilan sosial penting, seperti: mendengarkan dengan penuh perhatian, menunggu giliran, mengekspresikan ide dengan jernih dan jelas, mengembangkan ide-ide orang lain, membaca petunjuk-petunjuk nonverbal.

3. Mengembangkan pengetahuan siswa

Siswa harus memiliki pengetahuan mendalam sebelum memulai diskusi. Oleh sebab itu, diskusi harus selalu diadakan setelah pelajaran-pelajaran yang berfokus pada pengetahuan dan memahami topik. Karena kurangnya pengetahuan awal merupakan alasan terpenting diskusi terkadang tidak sukses. Berusaha untuk membahas satu topik tanpa pengetahuan awal bisa menjadi latihan mengakumulasi kebodohan dan membuang-buang waktu pelajaran yang berharga.

4. Membangun struktur

Di permukaan, diskusi tampak tidak memiliki struktur, siswa sekedar membahas gagasan. Namun hal itu tidak benar. Karena diskusi dapat diinstrukturkan dengan cara.⁶⁹

Setelah langkah perencanaan sudah matang, selanjutnya adalah langkah pelaksanaan *small group discussion*. Yang pada langkah ini, guru memeriksa segala persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan diskusi, menentukan dan menyampaikan topik atau masalah yang harus di diskusikan oleh siswa, memberikan pengarahan, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan idenya, serta wajib mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Dan langkah yang terakhir adalah menutup diskusi. Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaknya membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

Dari semua langkah yang sudah dilaksanakan dalam *small group discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Krpyak Tahunan Jepara ini, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa metode *small group discussion* berhasil diterapkan dalam pembelajaran aqidah akhlaq sebagai salah satu metode dalam pembelajaran. Karena pelaksanaan metode *small group discussion* sudah diterapkan berdasarkan prosedur. Namun keberhasilan penerapan metode *small group discussion* dalam

⁶⁹ Paul Eggen, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta: Permata Putri Media, 2012), hlm. 158-160.

pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara tidak terlepas dari dua aspek, yaitu:

1. Aspek guru, meliputi:
 - a. Kemampuan guru dalam memberikan stimulasi diskusi
 - b. Kemampuan guru dalam mengaktifkan siswa dan mengelola kelas
 - c. Kemampuan guru dalam menyimpulkan hasil diskusi
2. Aspek Siswa, meliputi:
 - a. Keberanian siswa untuk bertanya, ditunjukkan dengan:
 - 1) Keberanian untuk mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan atau sanggahan
 - 2) Keberanian untuk menyangkal pendapat yang tidak sesuai dengan pemahaman siswa
 - b. Keaktifan siswa dalam diskusi, ditunjukkan dengan:
 - 1) Mengutarakan pendapatnya
 - 2) Mengungkapkan keberatannya
 - 3) Mengungkapkan pembelaannya
 - c. Pemahaman siswa dalam materi

Pemahaman siswa terhadap materi diperlukan untuk mengetahui sejauh manakah pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja didiskusikan bersama. Hal itu untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan kepada siswa telah tercerna sesuai yang diharapkan.

Dilihat dari dua aspek yang sudah dijelaskan diatas, ada salah satu aspek yang belum berhasil secara maksimal, yaitu aspek siswa. Karena sesuai observasi yang telah dilakukan, siswa belum bisa seratus persen melaksanakan diskusi sesuai yang diharapkan. Masih ada beberapa siswa yang masih sekedar mengikuti alur proses diskusi saja, namun tidak bisa aktif sepenuhnya dalam proses berjalannya diskusi.

Terkait berhasil tidaknya penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara, masih ada beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut, yaitu.

1. Pengaruh sarana dan prasarana

Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih maksimal di MI Masholihu Huda Krapyak Tahunan Jepara di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti komputer, serta perpustakaan dengan koleksi buku-buku yang relevan.

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung di pergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: gedung, ruangan belajar, atau kelas dan alat-alat atau media pendidikan, meja,kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud fasilitas atau prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan,

seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju sekolah.

Jadi secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, dalam mencapai kualitas yang baik tentunya juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Karena sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peran sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa.

2. Pengaruh kualitas tenaga pendidik

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pendidik yang berkualitas di MI Masholihul Huda KrapyakTahunan Jepara, pihak sekolah lebih selektif dalam merekrut tenaga pendidik . Dan mempunyai standar yang tinggi baik dari segi prestasi akademis maupun keagamaan. Misalkan dari segi keagamaan yang ada hubungannya dengan mata pelajaran aqidah akhlaq. Guru yang mengajar di mata pelajaran aqidah akhlaq harus mempunyai akhlaq yang bagus di dalam sekolah maupun di luar sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Supaya dapat menjadi teladan bagi siswanya.

Agar guru agama dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka hendaknya ia selalu berusaha meningkatkan dan mengembangkan dirinya dengan berbagai Ilmu penunjang. Misalnya ilmu jiwa perkembangan, ilmu jiwa Agama, Ilmu jiwa pendidikan, dan Ilmu kesehatan mental konseling dan psiko-terapi.⁷⁰ Hal itu disebabkan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, dan semakin maju. Supaya guru tidak tertinggal dengan kemajuan dalam pendidikan pada saat ini. Oleh sebab itu, kualitas guru yang baik sangat diharapkan sekali dalam tiap-tiap sekolah, terutama di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode *Small Group Discussion* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Japara

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam penerapan metode *Small Group Discussion* meliputi: siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, antusias siswa yang tinggi dalam proses diskusi yang dapat menghasilkan suasana diskusi lebih hidup, umpan balik yang positif dari setiap siswa, guru yang ramah dan baik dalam memberikan pengarahan saat proses diskusi, guru yang menguasai bidangnya, media pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran, pihak sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai, sehingga diskusi dapat berjalan dengan lancar.

⁷⁰Prof. Dr. Hj. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993, cet. 1. hlm. 104.

Dari penjelasan diatas, ada banyak sekali faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan dalam proses penerapan metode *small group discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq di MI Masholihul Huda Tahunan Jepara, Faktor pendukung dalam sebuah pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak bisa terpisah dari pada proses keberhasilan, karena dengan adanya faktor pendukung setidaknya bisa menjadi modal dasar dalam mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan serta dilaksanakan sebagaimana yang telah menjadi komitmen pendidik dari awal.

2. Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran untuk penerapan metode *small group discussion* adalah alokasi waktu yang terlalu pendek, sehingga waktu untuk diskusi sangat terbatas. Mayoritas siswa yang belum memahami tentang tata cara diskusi yang benar, siswa belum memahami sepenuhnya tentang topik bahasan yang di diskusikan. Selanjutnya siswa belum bisa kondusif pada saat diskusi dilaksanakan, masih banyaknya siswa yang kurang aktif, dibandingkan dengan siswa yang sudah siap dalam dengan pelaksanaan diskusi, yang dikarenakan masih belum bisa percaya diri dan masih malu untuk menyampaikan pendapatnya.

Dari penjelasan faktor penghambat di atas bahwa dalam penerapan metodemetode *small group discussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Tahunan Jepara, terdapat banyak kendala yang harus di hadapi. Ini menandakan bahwa guru di lembaga tersebut khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak hendaknya harus lebih

ekstra sungguh-sungguh dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut dan harus lebih fokus pada program belajar yang telah di rencanakan sebelumnya, sehingga faktor penghambatnya bisa lebih mudah dihadapi. Salah satu indikator keberhasilan dalam pelaksanaan metode ini adalah apabila murid yang menjadi obyek dalam kegiatan belajar mengajar bisa mempunyai minat yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut. Karena sesuai pengamatan dari peneliti, model pembelajaran *small group discussion* belum mampu maksimal diterapkan dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Setidaknya guru sebagai tenaga pendidik harus bisa memanfaatkan faktor pendukung sebagai penunjang keberhasilan sehingga bisa menekan dan mencari solusi dari faktor-faktor penghambatnya.

C. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Metode *Small Group Discussion* Dalam Pembelajaran

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Namun diskusi mempunyai Kelebihan dan kekurangan yang apabila diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kelebihan diskusi antara lain: dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif dalam berfikir, khususnya dalam memberikan gagasan dan idenya. Dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahan. Dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga bisa

mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan dan membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.⁷¹ Kesimpulan hasil diskusi akan mudah dipahami oleh siswa, karena mereka mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.⁷²

Selain kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: sering terjadi diskusi yang dikuasai oleh beberapa siswa saja, yang terlihat benar-benar mempunyai keterampilan berbicara. Dan kadang-kadang pembahasan dalam diskusi tambah melebar, sehingga jauh dari topik yang di diskusikan. Untuk mengenai alokasi waktu yang dibutuhkan dalam diskusi sebenarnya cukup panjang, sedangkan waktu pembelajaran sangat sedikit. Dan dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat, yang kadang-kadang mengakibatkan emosional yang tidak terkontrol, sehingga mengganggu suasana dan pembelajaran menjadi panas.

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke-1, hlm.99.

⁷² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. Ke-1, hlm. 148.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, PENUTUP

A. Simpulan

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan setelah melalui beberapa tahapan prosedur ilmiah mulai dari tahap perencanaan, identifikasi masalah, pengumpulan, sampai pada tahapan analisa data, sehingga akhirnya disajikan dalam bentuk skripsi ini. Dari kesemuanya itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan metode *small groupdiscussion* dalam pembelajaran aqidah akhlaq kelas 5 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara memerlukan perencanaan yang melibatkan empat langkah yaitu: 1)mengidentifikasi topik, 2)menentukan tujuan belajar, 3)mengembangkan pengetahuan siswa, 4)membangun struktur. Dan untuk langkah pelaksanaan, 1)guru akan memeriksa segala persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan diskusi, 2) menentukan dan menyampaikan topik atau masalah yang harus di diskusikan oleh siswa, 3)memberikan pengarahan, 4)memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan idenya, serta wajib mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Dan langkah yang terakhir adalah menutup diskusi. Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi yaitu dengan membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

2. Faktor pendukung: Guru yang ramah dan baik dalam memberikan pengarahan saat proses diskusi, sehingga mudah diterima dan dipahami siswa, guru menguasai bidangnya, media pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran, pihak sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai, antusias siswa yang tinggi dalam saat proses diskusi, yang ternyata dapat menjadikan suasana diskusi lebih hidup, umpan balik yang positif dari setiap siswa dan anggota kelompok diskusi.
Faktor penghambat: Alokasi waktu yang terlalu pendek, sehingga waktu untuk diskusi sangat terbatas, mayoritas siswa belum memahami tentang tata cara diskusi yang benar, siswa belum memahami sepenuhnya tentang topik bahasan yang di diskusikan, belum bisa kondusif pada saat diskusi dilaksanakan, masih banyaknya siswa yang kurang aktif, dibandingkan dengan siswa yang sudah siap dengan pelaksanaan diskusi, yang dikarenakan karena kurangnya pengetahuan dan masih belum bisa percaya diri serta masih malu.
3. Kelebihan metode diskusi adalah dapat merangsang siswa untuk kreatif dalam berfikir, dan menyampaikan idenya, dapat melatih siswa untuk saling bertukar pikiran dengan teman yang lain, dan yang terakhir melatih siswa supaya dapat menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kekurangan atau kelemahannya adalah di dalam diskusi sering terjadi diskusi yang dikuasai oleh beberapa siswa saja, yang terlihat benar-benar mempunyai keterampilan berbicara. Dan kadang-kadang pembahasan dalam diskusi tambah melebar, sehingga jauh dari topik yang di

diskusikan, mengenai alokasi waktu yang dibutuhkan dalam diskusi sebenarnya cukup panjang, sedangkan waktu pembelajaran sangat sedikit. sering terjadi perbedaan pendapat, yang kadang-kadang mengakibatkan emosional yang tidak terkontrol, sehingga mengganggu suasana dan pembelajaran menjadi panas.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat di kemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk penerapan metode *small group discussion* di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara tahun pelajaran 2017/2018 mungkin masih perlu ditingkatkan lagi, agar terwujud hasil yang maksimal. Dan metode *small group discussion* ini tidak cuman bisa diterapkan dalam mata pelajaran aqidah akhlaq saja, namun juga bisa diterapkan dalam mata pelajaran lain.
2. Ada banyak faktor pendukung yang bisa di manfaatkan para pendidik dilembaga ini sebagai modal dasar dalam mencapai sebuah keberhasilan pembelajaran.
3. Faktor penghambat hendaknya bisa dijadikan sebuah motivasi tersendiri dan juga sebagai antisipasi dalam melangkah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Kelebihan dan kekurangan metode *small group discussion* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar.

C. Penutup

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji syukur kepada Allah SWT yaitu Tuhan Pencipta alam semesta. Dan kami mohon rahmat serta salam untuk baginda Rasul Muhammad SAW yang paling mulia sebagai pemimpin umat manusia.

Selanjutnya sebagai hamba yang penuh keterbatasan, tentunya dalam penelitian ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran konstruktif yang penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said, Agil, Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. Ke-1.
- Christiani, Ari, *Penerapan Metode Small Group Discussion Dengan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*, Vol. 02. No. 02, 2014.
- Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993, cet. 1
- Data MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara
- Dekdidbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama.
- DEPARTEMEN AGAMA, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Penilaian Berbasis Kelas Aqidah Akhlaq*, Jakarta, 2003.
- Djamarah, Syaiful, Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, Cet. Ke-1
- Eggen, Paul, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Jakarta: Permata Putri Media, 2012
- Ghazali, Dede, Ahmad, dan Gunawan, Heri, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hakim, Atang, Abdul, dan Mubarak, Juih, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hasil Observasi, Pada Tanggal 10 Januari 2018.
- Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Utami, S. Pd.I pada tanggal 6 Februari 2018 di MI Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.

Hasil Wawancara peneliti dengan Ibu Sri Utami, S. Pd.I tanggal 13 Februari 2018 di Mi Masholihul Huda Krapyak Tahunan Jepara.

<http://ngadiman-sakapurun.blogspot.co.id/2015/10/pembelajaran-akidah-akhlak-di-madrasah.html>. di akses Rabu 28-10- 2015. 19.09 Wib.

Ibrahim, T, dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Ismail, *Strategi Pembelajaran, Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Lie, Anita, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Ma'arif, Ahmad, Syafi'i, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, cet. Ke 7,2005.

Mufarrokah, Anisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras,2009.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo, 2009.

Nasihdan, Ahmad, Munjin, dan Kholidah,Lilik, Nur, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rafika Aditama, 2009.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, cet. 10.

Perangkat Pembelajaran, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Madrasah Ibtidaiyyah*, http://alfalahiyyah.org/ktsp/agama/SKL_SK_KD_AQIDAH_AKHLAQ.

PERMANAG RI, *Tentang Standar Kompetensi Kelulusan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Nomor 2 Tahun 2003.

PP. No. 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Departemen Agama RI 2006).

Pribadi, Benny, A, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009.

Purwanti, Siwi, *Penerapan Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Mahasiswa PGSD UAD*,VOL. 07, No.01, 2017.

Rahman, Asfah, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2009.

Rosdiani, Dini, *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sadiyah, Halimatus, *Efektifitas Penggunaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMP YAPIA Ciputat*, Skripsi, Jakarta: Perpus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Siberman, Mel, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Sm, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rosail Media Group, 2009.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012, cet. 7.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, cet. 11.
- Supadi, Didiek, Ahmad, dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.
- Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009, cet. 20.
- Undang-undang SISDIKNAS(Sistem Pendidikan Nasional), 2003,(UU RI No. 10 TH.2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Andhi Offset, 2007.